

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah perumusan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.¹

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek.² Perhatian itu timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Hal ini dapat diperoleh pengertian pemusatan jiwa terhadap sesuatu objek berarti tidak semua unsur atau objek yang timbul secara bersama-sama menjadi sasaran kesadaran, tetapi ada objek yang dikesampingkan artinya tidak menjadi sasaran sehingga makin kuat konsentrasi jiwa, makin cepat lenyapnya objek-objek yang tidak menjadi sasaran dari lingkungan kesadaran.

Perhatian merupakan suatu aktivitas yang vital dalam pendidikan, seperti halnya dengan perbuatan bergerak yang kita lakukan karena sensitivitas badan kita, maka kita memperhatikan karena suatu perangsang dengan salah satu cara melebihi perangsang-perangsangan yang lain. Perhatian ialah proses pemilihan satu perangsangan dari perangsangan-

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1982), hlm. 14.

² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 177.

perangsangan yang lain, yang pada setiap saat merangsang mekanisme reseptif.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu bapak.³ Anggota keluarga terdiri atas suami, isteri, atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami isteri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kondrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kondrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.⁴ Sesuai apa yang dijelaskan dalam Hadits Nabi yang berbunyi:

وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخارى)

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat (H.R Bukhori).⁵

Orang tua yang mendidik anak-anaknya secara islami, akan mengarahkan anak-anaknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung, serta mengarahkan agar meneladani perbuatannya. Tanpa

³ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Mizam Pustaka, 2005), hlm.

⁴ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 21-22.

⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putra, t. t), hlm. 66.

pendidikan anak-anak tidak dapat mengembangkan potensi dan fitrah keberagaman, sehingga anak tidak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Fitrah tersebut agar tetap baik perlu adanya pembinaan seperti sabda Rasulullah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Tiap-tiap manusia dilahirkan dalam keasaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhori).⁶

Dari beberapa penjelasan di atas yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek dari setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu bapak.

2. Bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian mempunyai bermacam-macam bentuk, untuk itu tentu saja ada beberapa perhatian. Adapun macam-macam perhatian adalah sebagai berikut:

a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengamalan batin, maka dibedakan menjadi:

1) Perhatian intensif adalah perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

⁶ Abi Al Husain Muslim bin Hujjaj bin Muslim al-Qusairi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Mesir: Mustofa al-Babi al-Halbi wa-Auladuhu, 1377), hlm. 216.

2) Perhatian tidak intensif adalah perhatian yang kurang atau dapat dikatakan tidak diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalman batin.⁷

b. Atas dasar timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

1) Perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tak sengaja).

Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan.⁸ Perhatian dapat juga disebut perhatian asli atau perhatian langsung karena perhatian tersebut timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan.

2) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif).

Perhatian disengaja adalah perhatian sekehendak subyek atau perhatian reflektif.⁹ Perhatian itu timbul dikarenakan adanya usaha subyek atau memang disengaja untuk melakukan perhatian, karena subyek menyadari arti penting dari obyek tersebut.

c. Atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

1) Perhatian terpancar (distributif)

Perhatian distributif adalah perhatian yang pada suatu saat tertuju kepada lingkup obyek yang luas.¹⁰ Dengan sifat distributif ini seseorang dapat membagi-bagi perhatiannya kebeberapa arah dengan sekali waktu bersamaan.

⁷ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), hlm. 33

⁸ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 95

⁹ Wasty Sumanto, *Op.Cit.*, hlm. 82

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33

2) Perhatian terpusat (konsentratif).

Perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan hanya kepada suatu obyek.¹¹ Perhatian semacam ini disebut juga perhatian terpusat. Jadi orang yang sedang mengadakan konsentrasi pemikiran berarti berpikir dengan perhatian terpusat.

d. Ditinjau dari segi banyaknya obyek yang dicakup oleh perhatian pada saat bersamaan dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Perhatian sempit adalah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memperhatikan obyek yang sedikit.
- 2) Perhatian luas adalah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memperhatikan obyek yang banyak sekaligus.¹²

e. Ditinjau dari segi sifatnya terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Perhatian statis adalah perhatian tetap terhadap sesuatu.
- 2) Perhatian dinamis adalah bilamana pemusatannya berubah-ubah atau selalu berganti obyek.¹³

f. Perhatian fiktif dan fluktuatif.

Perhatian fiktif adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada obyeknya.¹⁴ Orang yang mempunyai tipe flukatif ini perhatian melekatnya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap dan apa yang dilihatnya dapat diuraikan secara objektif.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 16

¹² Baharuddin, *Op.Cit.*, hlm. 179

¹³ *Ibid.*, hlm. 180

¹⁴ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 96

Perhatian fluktuatif ialah perhatian bergelombang. Orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama. Perhatiannya sangat subyektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting baginya.

Berkaitan dengan pendidikan anak, perhatian orang tua sangatlah luas, terlebih dalam pendidikan agama Islam. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anaknya
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelenggaraan kehidupannya dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁵

Selain tugasnya tersebut, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak, pendidikan tersebut mulai sejak kecil sampai dewasa. Adapun upaya orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

¹⁵ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 64-65

a. Persiapan Usia

Banyak orang tua yang saling berlomba untuk memasukkan anaknya ke sekolah dasar sebelum si anak genap berusia enam tahun, usia tersebut merupakan usia standar, jika anak dimasukan ke sekolah dasar di bawah batas umur yang telah ditetapkan hal itu dapat membahayakan anak itu sendiri. Orang tua yang bijak adalah orang tua yang mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki anaknya, memahami perkembangan sosial, tingkat emosional, dan pertumbuhan fisik anaknya. Tingkat kecerdasan menjadi salah satu tolak ukur dasar untuk memasukkan anak ke sekolah.

b. Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah

- 1) Usia anak yang paling pas untuk dimasukkan ketaman kanak-kanak (TK) adalah pada saat anak berusaha lima tahun setengah, sementara itu waktu belajarnya tidak lebih dari tiga jam dalam sehari.
- 2) Hendaknya setiap orang tua mengajakanak-anak bermain , melakukan berbagai kegiatan, dan berbagai hadiah pada saat di sekolah
- 3) Jika anak masuk sekolah dasar pada usia lima tahun, temani ia ke sekolah untuk bertemu dan berkenalan dengan teman-temannya, serta mengenal lingkungan sekolah
- 4) Jangan membicarakan hal-hal yang membuat anak menjadi takut pergi ke sekolah, terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah sanksi atau hukuman di sekolah.¹⁶

c. Selektif dalam memilih Sekolah

Dalam memilih sekolah untuk anak, ada hal yang tidak kalah penting selain memperhatikan kualitas sekolah, yaitu kesanggupan dari orang tua itu sendiri. Tujuan semua itu adalah menanamkan akhlak

¹⁶ Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral Dan Spiritual*, (Bandung: Syamill, 2007), hlm. 118

kepada anak agar tidak bergaul bebas dengan lawan jenis karena dalam pergaulan bebas antar lawan jenis yang bukan mahram terdapat banyak kejelekan dan kerusakan sebagaimana yang sekarang banyak terjadi di masyarakat kita.

d. Masuk Sekolah

1) Pekan Persiapan

Pekan persiapan ini sangat penting bagi anak yang akan masuk ke sekolah dasar. Langkah-langkah yang perlu diambil dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a) Antarlah anak pada saat hari pertama masuk sekolah
- b) Pada hari kedua, ajaklah anak berkeliling disekitar lingkungan sekolah
- c) Pada hari ketiga, tinggalkan anak untuk belajar setelah lonceng berbunyi
- d) Pada hari terakhir pekan persiapan ini, ajaklah anak untuk mengikuti seluruh siswa yang bernyanyi dengan nyanyian yang telah mereka hapal dan diselingi dengan hapalan surat-surat pendek.¹⁷

2) Sering Menengok

Dalam bulan-bulan pertama, hendaknya orang tua lebih sering menengok anaknya yang sedang belajar di sekolah. Disamping itu pada prang tua juga diharapkan lebih sering melakukan komunikasi dengan para guru yang ada di sekolah. Hal itu untuk membangun kesepahaman antara orang tua murid dan guru sehingga interaksi yang diterapkan di rumah dan sekolah tidak saling berbenturan.

3) Keluarga tidak lepas tangan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 120

Tidak boleh hilang dalam persepsi kita bahwa keluarga masih menjadi penanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak walaupun ia sudah masuk ke sekolah. Hal tersebut terutama berkaitan dengan hal pengawasan tugas-tugas, pekerjaan rumah, ataupun hal-hal lain yang diberikan di sekolah.¹⁸

3. Fungsi Perhatian Orang Tua.

Rumah tangga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim ialah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambatan kepada Allah.¹⁹
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW, dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 122

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gempa Insani, 1995), hlm. 139

landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial mayoritas kakhluk hidup.

- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam konsepsi Islam bahwa keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agar tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Dengan demikian orang tua berkewajiban melakukan dua langkah berikut:

- 1) Membiasakan anak untuk mengikuti kebesaran dan nikmat Allah, seta semangat mencari dalil dalam mengesahkan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.
- 2) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak.²⁰

Selain sekolah, lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan mempengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Hasil penelitian terhadap ana-anak yang sukses di sekolahnya menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah menentukan keberhasilan mereka. Perhatian, dukungan, dan kesiapan untuk membantu anak merupakan cirri-ciri orang tua yang anaknya berhasil di sekolah.

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 144.

Dari penjelasan di atas, maka perhatian orang tua mempunyai peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu pula juga perhatian orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

B. Keteladanan Orang Tua

1. Pengertian Keteladanan Orang Tua

Keteladanan berasal dari kata “teladan”, kata teladan adalah sesuatu (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru.²¹ Dengan penambahan ke-an, maka menjadi kata benda yang artinya sesuatu yang dimiliki seseorang baik berupa ucapan, sikap, maupun perilaku dan merupakan contoh baik untuk ditiru orang lain. Sedangkan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu bapak.²²

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu/bapak.²³

Singgih Gunarsa Dan Singgih D Gunarsa mengungkapkan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu bapak.²⁴

²¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1056.

²² Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 107.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 506.

²⁴ Singgih Gunarsa Dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 12.

Anton Moeliono menjelaskan orang tua adalah orang yang dianggap tua, atau orang yang dihormati.²⁵ Ahmad Tafsir berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.²⁶ Sedangkan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga dan tinggal dalam satu rumah. Pola asuh orang tua demokrasi adalah pola asuh orang tua dimana sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²⁷

Keteladanan mengandung beberapa pengertian sebagai berikut:

a. Sosok Teladanan

Seorang pendidik dituntut mampu menjadi sosok teladan bagi anak didiknya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik, sebaliknya jika pendidik tidak mampu menjadi teladan dan maka siswa pun tidak akan mampu tumbuh dengan sifat-sifat mulia. Dalam hal ini siapa saja yang menjadi sosok teladan dalam pendidikan siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua adalah sebagai pendidik pertama bagi siswa. Karena siswa sebelum masuk sekolah, orang tua adalah yang pertama memberikan pengertian dan pengetahuan terhadap siswa. Disini orang tua dituntut untuk menjadi teladan bagi

²⁵ M. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 207

²⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2000) cet.3, hlm. 8

²⁷ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 48

putra-putrinya, selain itu ia juga berkewajiban mencarikan lingkungan yang baik.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat:

Seorang anak, bila dari kedua orang tua dan para pendidiknya mendapati keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dan cara bertingkah laku dengan akhlak Islam. Beliau juga berpendapat bahwa "Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari kedua orang tua. keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan guru dan keteladanan seorang kakak, merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan berguna^{28,}"

Pendidikan dan pengetahuan sangat diperlukan manusia karena "sesungguhnya pada permulaannya martabat manusia itu tidak dapat mengetahui ilmu pengetahuan, maka dalam keadaan ini manusia membutuhkan guru atau pendidik dalam pelajarannya dan dalam membentuk akhlaknya, ucapannya, iktikatnya, dan amal-amal perbuatannya.²⁹

b. Keteladanan Nabi Sebagai Dasar Pendidikan Islam.³⁰

Tidak semua orang tua dapat menjadi teladan bagi putra-putrinya. Namun hanya orang tua yang beriman yang dapat menjadi sosok teladan bagi siswa. Dimana orang yang beriman akan mencerminkan keimanannya di dalam setiap perbuatan dan tingkah laku.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 41.

²⁹ A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 190.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 38.

Segala perbuatan yang berakar dari ajaran Islam, itulah yang dapat menjadi panutan atau teladan. Dalam hal ini Allah mengutus Nabi-Nya sebagai panutan bagi seluruh umat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta pendidiknya agar selalu menjadi contoh dalam budi pekerti, agar ajarannya menjadi buah, dan hendaknya ia menjadi contoh bagi murid, ringkasnya: Akhlak yang sempurna adalah tiang dalam pendidikan Islam. Akhlak yang sempurna itu adalah akhlak yang bersumber dari al-Qur'an, sedangkan Nabi Muhammad adalah cerminan akhlak Al-Qur'an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al Qalam: 4)³¹

Jadi kedudukan Nabi adalah sebagai panutan bagi umat Islam disegala zaman. Peletak dasar pengertian, pemahaman dan akhlak dalam kehidupan anak-anaknya.³² Maka orang tua sebagai pendidik atau guru yang pertama dan utama dalam mendidik anak dan sebagai figur utama bagi keteladanan anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keteladanan orang tua adalah sesuatu yang dimiliki seseorang baik berupa ucapan, sikap, maupun perilaku dan merupakan contoh baik untuk ditiru orang lain dari setiap orang yang bertanggung

³¹ A. Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 565.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 3.

jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu bapak.

2. Metode Pendidikan Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial. Poin-poin yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman pada anak bahwa kondisi kita tidak seperti yang diharapkan dan karenanya setiap orang yang ada di rumah harus mengubah perilaku buruknya.
- b. Mau mengkritik diri kita dan mengakui kesalahan kita, sedang kepada anak, kita harus berbicara tentang pentingnya taubat.
- c. Kita selalu mengatakan bahwa setiap Bani Adam pasti bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat. Sementara itu, Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna sebagaimana Allah SWT, telah memuliakannya dengan memberinya *ishmah* (keterpeliharaan dari dosa).³³

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan, seorang ayah tidak cukup hanya memiliki wawasan keislaman yang bagus untuk mengarahkan anak-anaknya. Orang tua juga tidak bisa hanya sekedar memerintahkan anak-anaknya untuk merealisasikan apa yang telah diperintahkan kepada mereka. Dalam pembelajaran sesuatu kepada anak, pada intinya kita harus menyertakan tiga unsur, yakni hati, telinga, dan mata. Ketika orang tua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.³⁴

³³ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 42.

³⁴ *Ibid.*

3. Pentingnya Keteladanan Dalam Pendidikan

Dalam merealisasikan pendidikan Islam maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, supaya menjadi teladan bagi seluruh umat. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab: 21)³⁵

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.³⁶ Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya dimuka bumi Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ (النحل: ٤٣-٤٤)

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah

³⁵ A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 670

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 260

kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S An Nahl: 43-44)³⁷

Keteladanan yang baik merupakan syarat untuk keberhasilan pendidikan dan penyebaran Islam, karena keteladanan yang baik dalam pandangan Islam merupakan salah satu cara dan metode pendidikan yang efektif dan berpengaruh. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta dari para pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti, agar ajarannya itu memberi buah.³⁸

4. Implikasi Paedagogis Keteladanan Orang Tua

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah dipahami bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi pedagogis, yakni:

- a. Pendidikan islami adalah merupakan konsep yang senantiasa menyeru kepada jalan Allah. Untuk itu seorang pendidik perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya. Bersegera berkorban serta menjauhan diri dari hal-hal yang hina dan perbuatan yang tidak berarti. Agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasarr tabiat perilaku islami dan berpijak pada landasan yang luhur, maka kehidupannya dalam keluarga, teladan sangat dibutuhkan anak, khususnya dari kedua orang tua. Dengan melihat langsung diharapkan anak dapat meniru dari apa-apa yang

³⁷ A. Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 272

³⁸ Moh. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 113

telah diajarkan. Sehingga perilaku yang ideal dapat direalisasikan oleh anak. Sehingga tumbuh sosok anak ideal, anak dan pemuda yang ideal menurut Hasan Basri adalah : Meraka yang tumbuh dan berkembang secara sehat, taat kepada kewajiban agama dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.³⁹ Untuk kesemua itu, dalam pendidikan islam diperlukan sosok pribadi yang membawa, mengemban dan menerjemahkan kedalam realitas hidup yang obyektif melalui penampilan moral dan perilakunya.

- b. Dalam diri Rasul telah ada keteladanan yang tidak hanya sekedar untuk dikagumi atau sekedar direnungkan dalam khayalan yang serba abstrak. Keteladanan tersebut hendaknya diterapkan dalam dirinya sendiri. Setiap orang harus meneladaninya sesuai kemampuan dan kesanggupan, serta bersabar untuk mencapai puncaknya. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa: Prinsip keteladanan dalam Islam tampak terbaca secara jelas oleh mata, bersifat dinamis (bukan sekedar kepenurutan yang membabi buta), dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.⁴⁰ Allah telah menitipkan kesiapan dalam tabiat jiwa manusia untuk mampu menangkap dan meresapkan prinsip keteladanan, serta kesiapan meniru. Dan itu merupakan karakteristik manusia yang mempermudah transfer keteladanan ini.

³⁹ Hasan Basri, *Op. Cit.*, hlm. 107-108

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992), hlm. 367

5. Landasan Psikologi Keteladanan Orang Tua

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru, yang sudah menjadi karakter manusia. Dimana kondisi mental seseorang selalu merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Dimana anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, bawahan cenderung meniru atasan.⁴¹

Peniruan ini bertahap sesuai dengan tahapan masyarakat. Taklid (peniruan) adalah merupakan puncak kesadaran, keluhuran dan tujuan yang mulia dari pendidikan Islam, menurut Abdurrahman An- Nahlawi “Pada hakekatnya, peniruan ini berpusat pada tiga unsur.⁴²

- a. Keinginan dan kesenangan untuk meniru dan mencontoh
 - b. Kesiapan untuk meniru
 - c. Tujuan
- a. Keinginan dan kesenangan untuk meniru dan mencontoh, sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Tanpa disadari mereka terdorong untuk meniru dari orang yang mereka kagumi, seperti menerikukan cara berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara berpakaian atau perilaku-perilaku lain. Dan secara tidak disadari mereka akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya. Seseorang yang terpengaruh-secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 262.

⁴² *Ibid.*, hlm. 263.

yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya.⁴³ Dan peniruan ini tidak hanya yang baik-baik tetapi bahkan mereka juga meniru perilaku buruk. Untuk itu Islam memberikan peringatan kepada orang tua untuk tampil sebagai sosok teladan bagi anak-anaknya. Betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik sedangkan ada orang lain yang menirunya, maka orang tersebut akan ikut menanggung dosa orang yang menirunya. Dalam hal ini Rasulullah saw, menginginkan kecenderungan saling pengaruh antara manusia dan menyuruh umat manusia untuk mewaspadai manfaat dan kerugian kecenderungan tersebut. Nabi bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Barang siapa membuat jejak baik dalam Islam maka baginya pahala jejak itu dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat, tanpa dikurangi sedikitpun, dari pahala para pengikut itu. Barang siapa yang membuat jejak buruk, maka baginya dosa perbuatan jejak itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat. Tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa para pengikutnya itu” (H.R. Muslim dari Abu Amr dan Jarir bin Abdullah)⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 368.

⁴⁴ Salim Bahreisj, *Riyadhus Sholikhin*, (Bandung: Al Ma’arif, t .t), hlm. 185.

Dalam Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan bagaimana cara-cara memberikan pendidikan agar dapat mengena pada tujuan pendidikan itu. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl:125).⁴⁵

Di dalam memberikan ajakan kita dituntut untuk memberikan ajakan yang sesuai antara perkataan dan perbuatan, sehingga dapat diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena manusia cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran.

b. Kesiapan Untuk Meniru

Pada prinsipnya sewaktu memberikan teladan hendaknya mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu memintanya untuk menirukan. Setiap tahapan manusia mempunyai tahapan dan kesiapan serta persiapan dan potensi tertentu.⁴⁶ Ini juga dapat kita jumpai didalam Islam, yakni tidak mewajibkan anak untuk

⁴⁵ A Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 421.

⁴⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 370.

melaksanakan shalat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang anak untuk menirukan gerakan-gerakan shalat sebelum berusia tujuh tahun., bahkan orang tua hendaknya mengajak anaknya untuk menitukan gerakan-gerakan shalat, namun harus tetap melihat akan kesiapan dan potensi anak, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami beberapa krisis, kepedihan sosial dan kepedihan lainnya.⁴⁷

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata yaitu adapun cara yang paling pokok yang dipergunakan individu untuk mereduksikan tegangan itu ialah identifikasi dan pemindahan objek (*object displacement*).⁴⁸ Untuk mengurangi ketegangan itu mereka bertingkah laku seperti orang lain (seperti ayahnya, seperti ibunya, seperti gurunya, seperti pemimpinnya, dan sebagainya). Berbuat dalam cara seperti orang lain inilah identifikasi.⁴⁹

c. Tujuan

Setiap peniruan mempunyai tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada.tujuan akhir dari meniru itu, tidak terletak pada orang yang mempengaruhi itu dan tidak pula pada kelakuannya, akan tetapi terletak pada hasil semuanya itu. Maka mendapatkan hasil itulah

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 265.

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 108.

⁴⁹ *Ibid.*

tujuan dan yang menjadi objek kecenderungan.⁵⁰ Tujuan peniruan ini bersifat biologis (naluriah) tidak kita sadari, hal ini tampak pada anak-anak dan hewan. Pada peniruan atau ketundukan anak dan kelompok masa dalam mencari perlindungan peniruan tersebut berlangsung dengan harapan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya. Apabila peniruan itu sudah disertai dengan pertimbangan dan pemikiran, didalam Islam diistilahkan dengan ittiba', ittiba' yang tertinggi adalah yang didasarkan pada pengetahuan tentang tujuan dan cara.⁵¹ Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
 وَسُبِّحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ (يوسف: ١٠٨)

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik" (Q.S Yusuf: 108).⁵²

Jika sejak anak-anak kesadaran ini telah ditumbuh kembangkan maka ia juga akan mengetahui bahwa dengan meniru para pemimpin kaum muslimin akan mendapatkan kebahagiaan kekuatan dan ketaatan kepada Allah. Sehingga dalam setiap shalatnya mereka memohon anugerah kemampuan untuk tetap dapat mengikuti jejak mereka (para pemimpin orang mukmin).

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hlm. 280.

⁵¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 371.

⁵² Soenarjo, *Op. Cit.*, hlm. 365.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ (الفاحة: ٦-٧)

Tunjukkan Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S Al Fatekhah: 6-7)⁵³

6. Berbagai Tipe Tentang Pendidikan Teladan

Bentuk metode keteladanan ada dua jenis bentuk yaitu:

- Keteladanan disengaja yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat ditirunya.
- Keteladanan yang tidak disengaja yaitu pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas, karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keihlisan dan lain sebagainya.⁵⁴

Pola keteladanan berpindah kepada peniru melalui berbagai bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

- Pemberian pengaruh secara spontan yang tidak disengaja. Keteladanan yang secara spontan adalah pengaruh yang bersifat dari sebuah keteladanan. Hal ini ditentukan sejauhmana seseorang mempunyai sifat yang manpu mendorong orang lain untuk meniru dirinya. Dengan demikian setiap orang tua menjadi teladan bagi anaknya, hendaknya memelihara tingkah laku serta kesadaran bahwa ia bertanggung jawab atas segala hal yang diikuti oleh orang lain (anak).

⁵³ *Ibid.*, hlm. 6

⁵⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

b. Pengaruh keteladanan dengan sengaja

Kadangkala keteladanan itu terjadi secara sengaja. Seperti seorang guru yang mengajarkan lafadz bacaan sholat. Dalam meniru yang disengaja terdapat dorongan untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan yang ingin ditiru. Sebagai missal meniru teladan yang bagus, mempelajari gerakan-gerakan shalat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kita dapati bahwa yang belajar itu berusaha untuk mencari kebenaran seperti yang dicontohkan. Walau harus mengulangi beberapa kali untuk mencapai kebenaran (sempurna). Para sahabat Nabi, mempelajari berbagai masalah agama dengan jalan mengikuti teladan yang sengaja diberikan oleh Nabi Muhammad saw sebagai misal beliau bersabda kepada para sahabat:

وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخارى)

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat (H.R Bukhori).⁵⁵

Orang tua yang mendidik anak-anaknya secara islami, akan mengarahkan anak-anaknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung, serta mengarahkan agar meneladani perbuatannya. Tanpa pendidikan anak-anak tidak dapat mengembangkan potensi dan fitrah keberagaman, sehingga anak tidak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Fitrah tersebut agar tetap baik perlu adanya pembinaan seperti sabda Rasulullah:

⁵⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani , *Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putra, t. t), hlm. 66.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Tiap-tiap manusia dilahirkan dalam keasaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhori).⁵⁶

Dalam mendidik, orang tua hendaknya berperilaku sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga anak dapat termotivasi untuk menyempurnakan shalat, ibadah lain dan perilakunya.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Kuluqu*” secara lughat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti “kejadian, serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti pencipta dan makhluk yang diciptakan”.⁵⁷

Secara terminologi, berikut pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih yang dikutip Ismail Thaib Dalam buku Risalah Akhlak Mendefinisikan akhlak adalah

حَالٌ لِلنَّاسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

⁵⁶ Abi Al Husain Muslim bin Hujjaj bin Muslim al-Qusairi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Mesir: Mustofa al-Babi al-Halbi wa-Auladuhu, 1377), hlm. 216.

⁵⁷ Zahrudin A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

“Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa pemikiran dan pertimbangan”⁵⁸

b. Al Ghozali

أَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁵⁹

c. Ali Abdul Halim Mahmud

Akhlak adalah “sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa”.⁶⁰

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami sebagai akhlak yang berdasarkan

⁵⁸ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992), hlm. 2.

⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz III*, (Beirut: Sulaiman Penang, tt), hlm. 52.

⁶⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Isani Press, 2004), hlm. 26.

ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah “perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam”.⁶¹

Dengan demikian akhlak islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

2. Macam-Macam Akhlak

Ruang lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu “(1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan (5) akhlak yang berhubungan dengan alam”.⁶²

Akhlak dilihat dari segi baik buruknya dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147.

⁶² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

a. Akhlak *Al-Karimah*

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu “sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Alquran, As-Sunna, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah)”.⁶³ Akhlak Al- Karimah dilihat dari segi hubungan dengan Tuhan dan manusia, manusia dengan manusia, akhlak yang mulia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dengan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkuan manusia, malaikat pun akan menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan manusia. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan tercela.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain,

⁶³ *Ibid.*, hlm. 31.

untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. “Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya”.⁶⁴ Sesuai firman Allah dalam surat An Nisa berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة: ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maidah: 2)⁶⁵

b. Akhlak *Al-Mazmumah*

Akhlak *Al-Mazmumah* (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas.

Berdasarkan petunjuk Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- 1) Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2) Takabur (Sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

⁶⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm. 49-57.

⁶⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 107.

- 3) Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁶⁶

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalanya baik buruknya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang di larang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

3. Sumber Akhlak

Persoalan “Akhlak” di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Hadits sumber tersebut merupakan banyak batasan-atasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem sosial atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang di wahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, “dasar atau sumber

⁶⁶ Moh. Ardani, *Op.Cit.*, hlm 57-59.

pokok daripada akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri".⁶⁷

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kesehariannya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap manusia yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4. Ciri-Ciri Akhlak

Di samping kedudukan dan keistimewaan akhlaq yang sudah diuraikan dalam fasal sebelumnya maka akhlaq dalam Islam paling kurang juga memiliki lima ciri-ciri khas yaitu:⁶⁸

a. Akhlaq Rabbani

Ajaran akhlaq dalam Islam bersumberdari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang bebar-benar memiliki nilai yang mutlak.

⁶⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CVPustaka Setia, 1997) hlm 149

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 12.

b. Akhlaq Manusiawi

Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlaq Universal

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.⁶⁹ Sesuai firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا أَنْحَبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ...
(ال عمران: ١١٢)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.... (Q.S Ali Imran: 112)⁷⁰

d. Akhlaq Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

⁷⁰ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 65.

Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah Malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang.

e. Akhlaq Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. “Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran”.⁷¹ Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Firman Allah berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا ﴿٨﴾ (التَّحْرِيمُ: ٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). (Q.S At Tahrir: 8)⁷²

⁷¹ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 14

⁷² *Ibid.*, hlm. 27.

5. Tujuan Akhlak

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁷³

Omar M. Al. Toumy Al-Syaibany, menjelaskan tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁷⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adaah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh guru.

⁷³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hlm. 2

⁷⁴ Omar M. M.Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346

6. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Lingkungan pendidikan ada tiga yang dinamakan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan merupakan faktor besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, akhlak dan sikap. “Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap akhlak mencakup aspek psikologis, sosial budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat”.⁷⁵ Maka faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk nilai-nilai moral atau akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan rumah

Tingkah laku siswa tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap-sikap orang yang berada di dalam rumah itu, melainkan juga bagaimana sikap-sikap mereka dan bagaimana mereka mengadakan atau melakukan hubungan-hubungan dengan orang-orang di luar rumah, orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, iklas, jujur dan kerja sama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Oleh karena itu faktor lingkungan rumah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku orang di dalam rumah (orang tua, saudara, atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi siswa melalui peniruan.

⁷⁵ Mohammad Ali Dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 146.

- 2) Melalui pelarangan terhadap perbuatan yang tidak baik atau anjuran untuk dilakukan terus terhadap perbuatan-perbuatan yang baik.
- 3) Melalui hukuman yang diberikan dengan tepat terhadap perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar diperlihatkan
- 4) Anggota-anggota keluarga di dalam rumah dapat berbuat banyak untuk menimbulkan pengertian dan kehendak agar siswa selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik.⁷⁶

b. Lingkungan sekolah

Corak hubungan antara murid dengan guru atau murid dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral dan akhlak yang memang masih mengalami perubahan. Guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru dalam sekolah harus memberikan keteladanan yang baik. Secara tidak disengaja tingkah laku guru akan ditirukan oleh siswa, kepribadian dan akhlak guru akan menjadi sorotan siswa.

c. Lingkungan Masyarakat

Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin atau menunjukkan ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak-anak lain, akan berpengaruh terhadap pola sikap atau kepribadian. Konflik terjadi pada anak bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada dilingkungan teman-teman. Disatu pihak ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah diperoleh dirumah. Sedangkan pihak lain lingkungan menuntut anak untuk memperlihatkan pola yang lain yang bertentangan dengan pola yang dimiliki atau sebaliknya.

⁷⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 41.

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi akhlak siswa, masyarakat yang stabil dan mempunyai kebudayaan atau kebiasaan yang baik akan membentuk akhlak siswa menjadi baik. Dan sebaliknya, lingkungan masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang buruk secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa karena siswa suka dan mudah meniru apa yang telah dilakukan orang-orang sekitarnya.⁷⁷

d. Segi keagamaan

Akhlak yang dimiliki seorang siswa, tidak ditentukan oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si siswa, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam tingkah laku dan dalam hubungannya dengan siswa lain. “Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan dapat mengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendaknya”.

e. Aktivitas-aktivitas rekreasi

Bagaimana seorang siswa mengisi waktu terluang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moralitas atau akhlak siswa. Siswa membaca buku, seperti komik, majalah, buku cerita itu juga dapat mempengaruhi akhlak siswa. Demikian juga fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi, banyak mempengaruhi norma-norma si siswa.

⁷⁷ Mohammad Ali Dan Muhammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 44.

D. Pengajuan Hipotesis

Sutrisno Hadi menjelaskan hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁷⁸ Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian dan keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa MTs. Miftahul Ulum Sekuro Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”.

⁷⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210.